



SKRIPSI

**EFEKTIFITAS SUKU BUNGA SERTIFIKAT
BANK INDONESIA DAN UANG PRIMER
DALAM INFLATION TARGETING FRAMEWORK
DI INDONESIA**

Oleh:

STEFFY EDWAR
05151022

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan
gelar Sarjana Strata 1 (S-1)

**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2009**

No.Alumni Universitas	Steffy Edwar	No.Alumni Fakultas
a) Tempat/tgl lahir : Padang/26 Juli 1987 b) Nama Orang Tua : Drs. Ediwarman & Dewi Evelina c) Fakultas : Ekonomi d) Jurusan : Ilmu Ekonomi e) No.BP : 05 151 022 f) Tgl lulus : 10 Maret 2009 g) Predikat lulus : Dengan Pujian h) IPK : 3.63 i) Lama Studi: 3 tahun 6 bulan j) Alamat Orang Tua : Jl. Mangga XIII No. 520, Perumnas Belimbing, Padang, Sumatera Barat.		

**EFEKTIFITAS SUKU BUNGA SERTIFIKAT BANK INDONESIA DAN UANG PRIMER
DALAM INFLATION TARGETING FRAMEWORK DI INDONESIA**

Skripsi S-1 Oleh Steffy Edwar
Pembimbing Syon Syarid, SE, ME

ABSTRAK

Pelaksanaan Inflation Targeting Framework (ITF) di Indonesia dimulai sejak tahun 2000. Pada awal penerapan ITF, Bank Indonesia menggunakan uang primer sebagai sasaran operasional kebijakan moneter. Tapi, adanya perbaikan kondisi ekonomi dan perbankan menyebabkan penggunaan uang primer sebagai sasaran operasional kebijakan moneter dirasakan semakin tidak sejalan dengan penerapan kebijakan moneter ITF. Akhirnya, pada Juli 2005, Bank Indonesia menggunakan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) sebagai sasaran operasional kebijakan moneter. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh suku bunga SBI dan uang primer terhadap laju inflasi, serta bagaimana efektifitas kebijakan suku bunga SBI dan uang primer dalam mempengaruhi laju inflasi dengan tahun analisa 2000:1-2007:4. Hasil regresi memberikan gambaran hubungan yang positif dan signifikan antara suku bunga SBI dengan laju inflasi. Sedangkan uang primer memiliki hubungan yang negatif dan signifikan dengan laju inflasi, serta kebijakan suku bunga SBI lebih efektif dalam mengendalikan inflasi di Indonesia daripada uang primer pada periode penelitian.

Skripsi telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada 10 Maret 2009. Abstrak telah disetujui oleh pembimbing dan penguji :

Tanda Tangan			
Nama Terang	Syon Syarid, SE, ME	Zulkifli N, SE, M.Si	Dra. Laksmi Dewi, M.Si

Mengetahui,
Ketua Jurusan : Prof.Dr.H.Firwan Tan,SE,M.Ec.DEA,Ing
NIP.130812952

Tanda Tangan

Alumnus telah mendaftar ke Fakultas/Universitas Andalas dan mendapat nomor Alumnus :

	Petugas Fakultas /Universitas Andalas	
No.Alumni Fakultas:	Nama	Tanda Tangan
No.Alumni Universitas	Nama	Tanda Tangan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia tahun 1997 menyebabkan nilai tukar rupiah terdepresiasi hingga mencapai Rp17.000 per dollar AS yang merupakan tingkat yang paling tinggi dalam sejarah perekonomian Indonesia, serta tingkat inflasi yang meningkat tajam menjadi sebesar 77.63%. Hal ini menyebabkan pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami kontraksi, bahkan menunjukkan angka negatif yaitu sebesar -13,1 %.

Dalam menghadapi masalah tersebut, Bank Indonesia selaku otoritas moneter melakukan kebijakan moneter ekspansif yaitu dengan *tight money policy* (menambah jumlah uang beredar). Tetapi, sangat disayangkan bahwa kebijakan moneter tersebut belum dapat mencapai sasaran yang diinginkan semua pihak, baik oleh sektor pemerintah, sektor perbankan, sektor usaha, dan masyarakat Indonesia sendiri yaitu berupa tercapainya kestabilan ekonomi.

Bank Indonesia sebagai salah satu bagian penting dalam perekonomian Indonesia, menurut UU No.13 Tahun 1968, mempunyai tujuan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, mengurangi angka pengangguran, harga yang stabil, keseimbangan neraca pembayaran dan pemerataan distribusi pendapatan. Tapi, hal itu tidak bisa dilakukan sekaligus karena berbagai kajian ekonomi menyatakan bahwa adanya *trade-off* antara pertumbuhan dan inflasi dimana keinginan untuk

meningkatkan pertumbuhan ekonomi akan memacu peningkatan inflasi, begitu pula sebaliknya.

Undang-undang No.23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia merupakan pembaharuan dalam tujuan kebijakan moneter Indonesia. UU ini menyatakan bahwa Indonesia telah menganut kebijakan moneter dengan tujuan tunggal yakni mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Stabilitas nilai rupiah ini dilihat dalam dua aspek, yaitu stabilitas nilai rupiah terhadap barang dan jasa yang tercermin pada perkembangan laju inflasi, dan stabilitas nilai rupiah terhadap mata uang asing yang tercermin pada perkembangan nilai tukar rupiah terhadap mata uang negara lain. (Sugiono dan Ascarya, 2003).

Tujuan tunggal kebijakan moneter Bank Indonesia tersebut terangkum dalam kerangka strategis penargetan inflasi (*inflation targeting*) yaitu sebuah kerangka kerja kebijakan moneter yang ditandai dengan pengumuman kepada masyarakat tentang target inflasi dalam periode tertentu. Penargetan inflasi ini secara eksplisit menyatakan bahwa tujuan akhir kebijakan moneter adalah mencapai dan menjaga tingkat inflasi yang rendah dan stabil. (Banjarnahor, 2008).

Dalam awal penerapannya, Bank Indonesia menggunakan *Base Money* (uang primer) sebagai sasaran operasional kebijakan moneter. Hal ini tidak hanya disebabkan Bank Indonesia mempunyai wewenang penuh dalam mengatur jumlah uang beredar di masyarakat, tapi juga disebabkan karena uang beredar merupakan salah satu komponen/alat bagi Bank Indonesia dalam menganalisis dampak kebijakan moneter yang telah dilakukan.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Inflation Targeting Framework (ITF) merupakan suatu kerangka kerja kebijakan moneter yang mempunyai ciri-ciri utama yaitu adanya pernyataan resmi dari bank sentral bahwa tujuan akhir kebijakan moneter adalah mencapai dan menjaga tingkat inflasi yang rendah, serta pengumuman target inflasi kepada publik. Pengumuman tersebut mengandung arti bahwa bank sentral memberikan komitmen dan jaminan kepada publik bahwa setiap kebijakannya selalu mengacu pada pencapaian target tersebut, dan bank sentral mempertanggungjawabkan kebijakannya apabila target tersebut tidak tercapai.

Indonesia menerapkan Inflation Targeting Framework sejak tahun 2000. Pada awal masa penerapan ITF, Indonesia menggunakan uang primer (*base money*) sebagai sasaran operasional kebijakan moneternya. Tapi, adanya perbaikan kondisi ekonomi dan perbankan menyebabkan penggunaan uang primer sebagai sasaran operasional kebijakan moneter dirasakan semakin tidak sejalan dengan penerapan kebijakan moneter ITF.

Mulai Juli 2005, Bank Indonesia akhirnya menggunakan suku bunga SBI sebagai sasaran operasional kebijakan moneternya karena beberapa pertimbangan, yakni: 1). SBI telah dipergunakan sebagai *benchmark* oleh perbankan dan pelaku pasar di Indonesia dalam berbagai aktivitasnya; 2). Penggunaan SBI sebagai sasaran operasional akan memperkuat sinyal respon kebijakan moneter yang ditempuh BI;

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Burhanuddin. *Sasaran, Strategi dan Arah Kebijakan Moneter*.
Disampaikan pada Kuliah Umum 5 Universitas Solo, 11 Oktober 2003.
- Almilia dan Utomo. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Suku Bunga Deposito Berjangka Pada Bank Umum di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis ANTISIPASI*. Vol.10, No.1, Oktober 2006.
- Arifin, Sjamsul. *Efektifitas Kebijakan Suku Bunga dalam Rangka Stabilisasi Rupiah di Masa Krisis*. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, Desember 1998. BI:Jakarta.
- Banjarnahor, Nove Riana. *Mekanisme Suku Bunga SBI sebagai Sasaran Operasional Kebijakan Moneter dan Variabel Makroekonomi Indonesia: 1990.1 – 2007.4*. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, Juli 2008. BI: Jakarta.
- Bank Indonesia. 2002. *SBI Scripples dan Automatic Bidding System (ABS)*.
- Bank Indonesia. 2005. *Langkah-langkah Penguatan Kebijakan Moneter dengan Sasaran Akhir Kestabilan Harga (Inflation Targeting Framework)*.
- Erawati dan Llewelyn. *Analisa Pergerakan Suku Bunga dan Laju Inflasi Untuk Menentukan Kebijakan Moneter di Indonesia*. *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan* Vol. 4, No. 2, September 2002.
- Mankiw, N. Gregory. 2000. *Teori Makroekonomi*. Edisi Keempat. Erlangga: Jakarta